

Artist : Ugo Untoro

Title : Biografi Kengerian Sosok
Pesaksi

Penulis : Wayan Kun Adnyana

Media : KOMPAS / Seni Minggu 25
Maret 2007

PAMERAN 1

Biografi Kengerian Sosok Pesaksi

Sejarawan Inggris, Arnold Toynbee, dalam bukunya "Mankind and Mother Earth: a Narrative History of the World" menerangkan bahwa domestifikasi kuda dimulai jauh sebelum 1800 SM di padang rumput Eurasia.

OLEH WAYAN KUN ADNYANA

Memang dibutuhkan seribu tahun kemudian untuk penjinakan hingga menghasilkan kuda yang dapat membawa pasukan kavaleri dengan perlengkapan-perlengkapan ringan dan butuh beberapa abad lagi untuk mampu menggotong baju besinya sendiri serta penunggang dengan baju besi *cap-a-pie*. Oleh kisah ini pula dapat dipastikan bahwa telah terlampaui 3.000 tahun bagaimana kuda dihadirkan dalam pentas tragedi manusia. Dari berwajah ekspansi kekuasaan, penaklukan, hingga perang terbuka.

Oleh bacaan sejarah ini pula, kita dapat memahami ketika perupa Ugo Untoro menjadikan kuda sebagai subjek *art project*-nya yang bertajuk "Poem of Blood". Yang memberi peluang untuk dibaca sebagai hasrat kesaksian tentang bagaimana tragedi dan kengerian sejarah telah diciptakan manusia di masa lalu hingga kini. Dan, kuda adalah sosok pesaksi itu.

Dalam *art project*-nya kali ini, Ugo (36) memang menjadikan apa pun tentang kuda, atau yang berkenaan dengan mamalia *Equus* ini, sebagai subjek yang sekaligus medium karya. Entah itu kulit, potongan bangkai, potongan kaki (ketiganya lewat proses pengawetan), jerami, rumput, sepatu kuda, geladak, gelanggang

pacu, dan lain-lain hingga rekaman ringik suara. Tidak itu saja, Ugo merekam dan melakukan studi hampir selama tiga tahun tentang bagaimana realitas tragis kehidupan kuda berlangsung di zaman kini: mulai dari dinistakan oleh karena ia bukanlah kuda-kuda pilihan, diperas tenaganya, hingga bagaimana ia dibantai di pejalagan. Termasuk pula empatinya untuk memelihara tiga ekor kuda.

Berbekal studi yang mendalam dan melibatkan diri di tengah-tengah perilaku binatang ini, Ugo yang alumnus ISI Yogyakarta akhirnya memburaikan segala pemikiran dan juga empati psikologisnya ke dalam berbagai artefak artistik baru, dari karya lukis, cetak digital, beraneka rupa instalasi, *video art*, hingga seni bunyi yang berlangsung 9-17 Maret 2007 di Taman Budaya, Yogyakarta.

Membiakkan pemaknaan

Dalam karya video, segala riwayat kuda yang penuh drama tragedi ditayangkan. Sementara lewat panel-panel cetak digital dipresentasikan bagaimana kuda diidentifikasi secara rasial; kuda impor akan dimanja, sementara kuda lokal tersakiti dan diberi identitas terhinakan (lihat karya "Artificial Identity#4-8" 200 x 260 cm, *digital print*, 2006); di-

beri tanda, entah dengan menyobek bagian telinga ataupun dengan stempel bakar pada bagian punggung kuda.

Begitu pula dengan karya-karya instalasi yang tampil menohok: seperti "Poem of Blood" (2006) dengan menggantung sepuluh onggok belulang kuda "tertato" kata-kata beraroma kengerian pada bagian punggung. Di sini tataan "kata" adalah sebuah simplifikasi dunia kengerian dan teror; puisi kekerasan dan horor psikologis. Begitu pula halnya dengan instalasi yang menjajarkan alat stempel dari besi yang biasa dipakai untuk menandai punggung-pantat kuda, berderet besi berkarat dengan ujung berwajah huruf-huruf (karya "Identity is Yours", 2006-2007). Dengan alat inilah kuda-kuda diidentifikasi semena nalar penghilangan eksistensi yang dilakukan manusia. Nalar serupa ini pula telah menghiasi narasi sejarah manusia atas manusia yang lain. Yang oleh kuasa hegemonik, "ada" semata buah rekayasa dan siasat.

Pada karya "Melipat Sejarah" (2007) seongkok belulang kuda ditata terlipat, dengan indah bulu ekor dibiarkan terberai. Ditarung di atas kotak (pedestal) berwarna putih. Karya ini (juga pada karya instalasi lainnya) bergeming dari ukuran-ukuran standar tentang keindahan karya seni. Ia hanyalah seongkok belulang yang terawetkan dan ditata dengan melipatnya begitu saja. Ada soal tematis yang hendak dikisahkan, bagaimana sejarah sesungguhnya ditata dan dituliskan. Sebuah ironi bagaimana indah; eufemisme historis yang selalu bersebelahan dengan kebohongan, dan begitu

menjauh dan frontal dengan kebenaran faktual.

Secara keseluruhan, ruang pameran di lantai bawah Gedung Societet ini memang secara sadar ditata untuk menantang pembacaan dan juga pengenalan-pengenalan yang tidak saja bersifat empirik oleh (tentang) kita. Presentasi tuntas tentang kuda ini pula akan memancing ke arah renungan, ke lapis-lapis pemaknaan yang lain. Yang menjadikan kuda sebagai metafora: sosok pesaksi yang teraniaya, terkorbakan dan dihilangkan oleh sejarah. Dan, Ugo mempertanyakan keberpihakan sejarah atas eksistensi sosok pesaksi itu. Kuda dalam medan renungan seperti ini bisa jadi mereka yang selama ini dibungkam dan terteror cakar-cakar kuasa atau oleh belenggu ketakutan berlabel etik.

Hingga tidak mesti memang diskusi tentang *art project* ini berhenti pada diskusi bagaimana binatang kuda selayaknya diberlakukan. Hingga akhirnya kita secara bersama-sama mengutuk praktik penjagalan atas binatang piaraan ini. Meskipun di kesempatan sama kita dengan girang mengonsumsi daging binatang lain dengan tanpa melakukan protes apa-apa. Memang tidak sepenuhnya dapat menghindari dari diskusi seperti ini, dan untuk itulah menjadi penting menempatkan bacaan atas *art project* Ugo ini pada spektrum keluasan sekaligus keleluasaan pemaknaan yang lain.

WAYAN KUN ADNYANA,
Pengajar di FSRD ISI Denpasar,
Mahasiswa Pascasarjana
ISI Yogyakarta